

Seminar Nasional 2014

# Pembangunan Inklusif di Sektor Pertanian

Jatinangor, 24 November 2014



Fakultas Pertanian  
Universitas Padjadjaran

## SERTIFIKAT

Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran bersama ini menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

*nama*  
**Reny Sukmawani**

**PEMAKALAH**

atas dukungan dan partisipasi pada kegiatan

**Seminar Nasional 2014  
Pembangunan Inklusif di Sektor Pertanian**

**Jatinangor, 24 November 2014**

Dekan Fakultas Pertanian,

**Dr. Ir. H. Sudarjat, MP.**

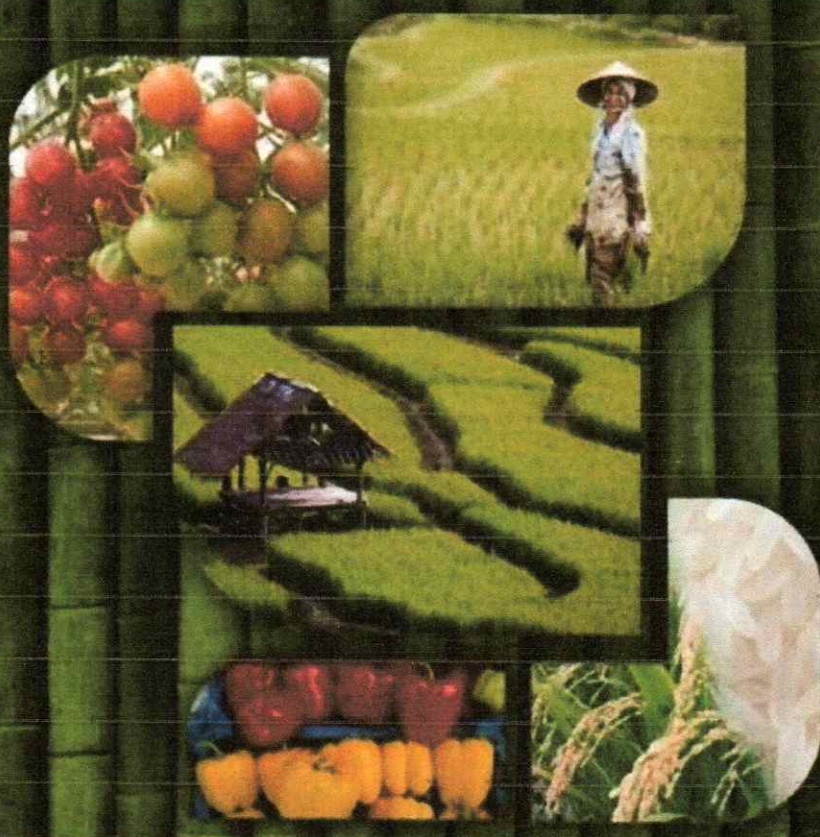
Ketua Panitia,

**Sara Ratna Qanti, S.P, S.Pd, M.Sc**

ISBN 978-602-70388-1-3

**PROSIDING**  
**Seminar Nasional**  
**“PEMBANGUNAN INKLUSIF**  
**DI SEKTOR PERTANIAN”**

24 November 2014



**Departemen Sosial Ekonomi Pertanian**  
**Fakultas Pertanian**  
**Universitas Padjadjaran**

**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL TAHUN 2014**

**“PEMBANGUNAN INKLUSIF DI  
SEKTOR PERTANIAN”**

**Departemen Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian  
Universitas Padjadjaran**

**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL  
PEMBANGUNAN INKLUSIF DI SEKTOR PERTANIAN**

**Penyunting:**

Sara Ratna Qanti  
Agriani Hermita Sadeli  
Rani Andriani Budi Kusumo  
Tetep Ginanjar  
Fernianda Rahayu Hermiatin

**Desain Cover dan Lay Out:**

Tetep Ginanjar

ISBN:

978-602-70388-1-3

Izin diberikan untuk bebas menyalin dan mendistribusikan sebagian atau seluruh dari isi buku ini selama pemberitahuan tertulis diberikan kepada penerbit. Buku atau produk turunan atau salinan dari buku ini tidak untuk diperjualbelikan atau digunakan untuk keperluan mencari keuntungan.

Publikasi ini dapat diunduh secara gratis di:  
[sosek.agribusiness-unpad.org](http://sosek.agribusiness-unpad.org)

**Penerbit:**

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

Gedung Sosek Lantai 2 Fakultas Pertanian  
Universitas Padjadjaran Kampus Jatinangor  
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km.21 Jatinangor  
Telepon/Faksimili : 022-7796318  
Website: [sosek.agribusiness-unpad.org](http://sosek.agribusiness-unpad.org)

**Tim Reviewer Makalah**

**SEMINAR NASIONAL**  
**PEMBANGUNAN INKLUSIF DI SEKTOR PERTANIAN**  
**24 NOVEMBER 2014**

Dr. Tomy Perdana, SP, MM  
Dr. H. Ronnie Natawidjaja, Ir, MSc  
Dr. Hj. Yosini Deliana, Ir, MS  
Dr. Lies Sulistyowati, Ir, MS  
Dr, Hj. Tuti Karyani, Ir, MSP  
Dr. Trisna Insan Noor, Ir, DEA  
Dr. E Kusnadi Wikarta, Ir, MS  
Dr. Hj. Dini Rochdiani, Ir, MS  
Dr. Hj. Hepi Hapsari, Ir, MS  
Dr. Lucyana Trimono, Ir, MS  
Dr. Hj. Elly Rasmikayati, Ir, MSc  
Iwan Setiawan, SP, MSi

**Penerbit**  
**Departemen Sosial Ekonomi Pertanian**  
**Fakultas Pertanian**  
**Universitas Padjadjaran**

**PEMBICARA**  
SEMINAR NASIONAL  
PEMBANGUNAN INKLUSIF DI SEKTOR PERTANIAN  
24 NOVEMBER 2014

Keynote Speech :

**Ferry Jie**

*Deputy Program Director – Master of Supply Chain and Logistics Management  
at RMIT University*

Pembicara :

**Dr. Ir. Momon Rusmono, MS**

*Sekretaris Badan PPSDM Pertanian, Kementerian Pertanian*

**Ibu Ika Tedjaningrum**

*Kepala Divisi Pengembangan dan Pengaturan UMKM Bank Indonesia*

**Bapak Suryo**

*Fresh Product Director Giant Hypermarket*

**Iwan Setiawan, SP., MSi**

*Akademisi Departemen Sosial Ekonomi Pertanian UNPAD*

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	i
<b>TIM REVIEWER MAKALAH</b>	ii
<b>PEMBICARA SEMINAR NASIONAL</b>	ii
<b>DAFTAR ISI</b>	iv
<b>MAKALAH PEMBICARA SEMINAR NASIONAL</b>	1
Pemberdayaan Masyarakat Petani sebagai Wujud Pembangunan Inklusif di Sektor Pertanian <i>Iwan Setiawan</i>	2
<b>MAKALAH PRESENTASI ORAL</b>	16
<b>INFRASTRUKTUR</b>	
1 Partisipasi Petani Mangga Marginal dalam Saluran Pemasaran Modern: Pendekatan Analisis Regresi Probit <i>Sara Ratna Qanti</i>	17
2 Menuju Ekonomi Hijau ( <i>Green Economy</i> ) : Mengendalikan Tekanan Penduduk Atas Waduk Cirata Melalui Optimalisasi Pengembangan Agriekobisnis <i>E. Kusnadi Wikarta dan Deddy Ma'mun</i>	23
<b>KEBIJAKAN</b>	
3 Transformasi Tenaga Kerja Pertanian Sawah Tadah Hujan Akibat Perubahan Iklim dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus di Nagari Singkawang, Kabupaten Tanah Datar) <i>Yusmarni dan Rudi Febriamansyah</i>	28
4 Kajian Model Program Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Wilayah Pesisir Kabupaten Cirebon, Propinsi Jawa Barat <i>Endah Djuwendah, Hapi Hapsari, dan Sri Fatimah</i>	37
5 Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Manggis Indonesia <i>Muhammad Arief Budiman dan Andera Verena</i>	45
6 Kemitraan Perkebunan Kelapa Sawit : Kebijakan, Implementasi, dan Kesejahteraan Petani <i>Ernawati HD., Rosyani, Emy Kernalis, Zakky Fathoni</i>	51
7 Potensi dan Kendala Pengembangan Sedap Malam sebagai Tanaman Hias Unggulan di Kabupaten Sukabumi <u><i>Reny Sukmawani</i></u> , <i>Maman Haeruman K., Lies Sulistyowati, dan Tomy Perdana</i>	57

**POTENSI & KENDALA PENGEMBANGAN SEDAP MALAM  
SEBAGAI TANAMAN HIAS UNGGULAN  
DI KABUPATEN SUKABUMI**

**POTENCY AND HINDERANCE OF DEVELOPING TUBEROSE  
AS SUPERIOR DECORATION PLANTED  
IN SUKABUMI REGENCY**

Reny Sukmawani<sup>1</sup>, Maman Haeruman K<sup>2</sup>, Lies Sulistyowati<sup>3</sup>,  
Tomy Perdana<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sukabumi  
Jl. R. Syamsudin SH, No. 50 Sukabumi, telp (0266)218345/218342

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran Bandung  
Jl. R. Bandung-Sumedang km 21 Jatinangor, telp (022) 7796316

<sup>3</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran Bandung

<sup>4</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran Bandung

1. E-mail : [renyswani@gmail.com](mailto:renyswani@gmail.com)
2. E-mail : [maman\\_haeruman@yahoo.com](mailto:maman_haeruman@yahoo.com)
3. E-mail : [liesindra@yahoo.com](mailto:liesindra@yahoo.com)
4. E-mail : [tomyp1973@yahoo.com](mailto:tomyp1973@yahoo.com)

**ABSTRAK.** Kabupaten Sukabumi dengan luas wilayah terluas di Jawa dan Bali memiliki potensi pertanian yang cukup baik, salah satunya untuk pengembangan tanaman hias. Hasil kajian dengan menggunakan analisis LQ (basis), analisis kriteria unggul dan analisis daya saing menunjukkan bahwa sedap malam memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sehingga sedap malam ini layak dijadikan sebagai komoditas unggulan. Agar sedap malam dapat berkembang dengan baik dan dapat dimaksimalkan perannya sebagai sumber penghasilan dan pendapatan utama petani maka dalam pengembangannya harus memperhatikan kendala yang dihadapi seperti dalam hal teknologi, lahan, kualitas SDM, kelembagaan, dan pemasaran.

Kata Kunci: Potensi, Kendala, Sedap malam

**ABSTRACT.** Sukabumi regency with the largest area in Java and Bali has quite good agriculture potency. One of it is to develop decoration planted. The result study by using LQ analysis (basis), creation superior analysis, and competitive analysis show that tuberose has competitive and comparative superior. Therefore, tuberose deserves to become as superior commodity. To develop tuberose grows well, and to maximize its role as an income source and the main farmer income, so that in developing must pay attention to hinderance that is dealt with such as in technology, land, human resources quality, institution, and marketing.

*Key words: potency, hinderance, tuberose*

#### TUJUAN DAN RUANG LINGKUP

Tujuan yang ingin dicapai melalui kajian ini adalah agar setiap daerah dapat memaksimalkan potensi daerahnya sesuai dengan keunggulan lokalnya dan mampu mengembangkan komoditas

unggulan yang memiliki daya saing. Adapun ruang lingkup dari artikel ini meliputi potensi dan kendala pengembangan sedap malam yang dilengkapi dengan rekomendasi kebijakan pengembangan sedap malam sebagai tanaman hias unggulan.



## PENDAHULUAN

Sedap malam adalah satu jenis tanaman hias penghasil bunga potong yang banyak di sukai sehingga potensial untuk. Aroma wanginya yang semerbak pada malam hari adalah salah satu alasannya sehingga banyak yang menyukainya. Disamping itu tanaman ini juga dapat beradaptasi dengan baik di daerah tropis dan dapat tumbuh dengan baik pada daerah dataran menengah sampai tinggi (pegunungan).

Di Kabupaten Sukabumi sedap malam pengembangannya belum optimal sehingga perkembangannya pun belum sepesat komoditi tanaman lainnya. Namun bila dibandingkan dengan tanaman hias lainnya, sedap malam di Kabupaten Sukabumi banyak ditanam para petani di berbagai wilayah sentra produksi tanaman hias seperti di Kecamatan Sukaraja, Kecamatan Sukabumi dan Kecamatan Cidahu. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa penelitian tentang sedap malam telah banyak dilakukan. Sedangkan penelitian tentang pengembangan sedap malam berdasarkan potensi dan kendalanya belum ada yang melakukan. Namun demikian beberapa penelitian menunjukkan bahwa sedap malam memang memiliki potensi unggulan untuk dikembangkan seperti hasil penelitian S Anwar (2007) tentang kajian potensi dan prospek aneka bunga potong yang menyebutkan bahwa sedap malam termasuk salah satu bunga potong yang mengalami kenaikan harga rata-rata. Disamping itu kajian N Baladina, dkk (2013) di Malang menyatakan bahwa dalam rangka penerapan konsep agropolitan, tanaman hias dapat menjadi salah satu komoditas alternatif yang dapat dikembangkan karena memiliki potensi unggulan.

Selain hasil kajian, fenomena yang ada di lapangan juga menunjukkan bahwa seiring dengan banyaknya penyuka tanaman hias, peluang pasar bunga sedap malam menunjukkan tren yang baik, terutama pada hari-hari raya, seperti menjelang Idul Fitri, Tahun Baru, Natal, Imlek dan lain-lain. Pada hari-hari biasa bunga sedap malam sering dimanfaatkan untuk melengkapi interior perkantoran, penghias dan pelengkap upacara pernikahan, upacara penyambutan, upacara hari kemerdekaan atau hari-hari besar lainnya. Sementara sasaran pasar bunga sedap malam yang dihasilkan petani bukan hanya untuk Kabupaten Sukabumi saja melainkan juga untuk kota Sukabumi, Jakarta, Bandung, Bogor dan sebagainya. Sedangkan peluang pasar

luar negeri saat ini adalah negara-negara Timur Tengah, Jepang dan beberapa negara di Eropa.

Banyaknya target sasaran pasar bunga sedap malam ini menunjukkan potensi pasar yang cukup baik bagi pengembangan sedap malam di Kabupaten Sukabumi. Bunga sedap malam memiliki peranan penting dalam kerangka peningkatan pembangunan pertanian di Kabupaten Sukabumi, karena banyaknya petani yang menggantungkan kehidupannya pada usahatani sedap malam. Oleh karena itu peran pemerintah dalam pengembangannya menjadi sangat penting. Pemerintah dalam hal ini dapat menetapkan kebijakan yang tepat dalam kerangka pengembangan sedap malam sebagai salah satu komoditan tanaman hias unggulan Kabupaten Sukabumi. Agar kebijakan pemerintah sesuai dan tepat sasaran maka perlu dikaji secara mendalam potensi dan kendala dari pengembangan sedap malam di Kabupaten Sukabumi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang sosial dan ekonomi dari suatu kelompok maupun daerah (Nazir, 2005). Pengambilan sampel dilakukan dua tahap, yakni pertama menentukan lokasi kecamatan dan desa. Kemudian pada tahap kedua, menentukan sampel petani secara acak di masing-masing desa terpilih. Potensi sedap malam dilihat dari faktor keunggulannya yang diukur dengan menggunakan metode LQ, analisis kriteria unggul dan analisis daya saing. Sedangkan kendalanya dikaji melalui hasil temuan lapangan yang diuraikan secara deskriptif. Penelitian dilakukan pada tahun 2014 bertempat di Kabupaten Sukabumi.

1. Analisis Lokasi / *Location Quotient* (LQ), menurut Budhiharsono, S (2001):

$$LQ = \frac{p_i/p_t}{P_i/P_t}$$

Keterangan:

- $p_i$  = Jumlah produksi/luas lahan komoditas  $i$  di daerah yang diteliti
- $p_t$  = Jumlah produksi/luas lahan seluruh komoditas di daerah yang diteliti
- $P_i$  = Jumlah produksi/luas lahan komoditas  $i$  di daerah lebih atasnya

$P_t$  = Jumlah produksi/luas lahan seluruh komoditas di daerah lebih atasnya Hasil perhitungan LQ kemudian diinterpretasi dalam tiga kriteria, yaitu:

- $LQ > 1$ , komoditas menjadi basis atau sumber pertumbuhan.
  - $LQ = 1$ , komoditas tergolong non basis
  - $LQ < 1$ , komoditas tidak termasuk non basis dan tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan dari luar.
2. Analisis kriteria unggul, melalui penilaian terhadap indikator unggul untuk sedap malam.
  3. Analisis daya saing, melalui pendekatan PCR/*Private Cost Ratio* dan DRCR/*Domestic Resource Cost Ratio* (Monke&Pearson, 1989).

$$PCR = \frac{DFC_{HP}}{(R_{HP} - TIC_{HP})}$$

Dimana:

$$DFC_{HP} = \sum (X_d P_{dHP}); \quad R_{HS} = \sum (Q_y P_{yHP});$$

$$TIC_{HP} = \sum (X_t P_{tHP})$$

PCR = *Private Cost Ratio*

$DFC_{HP}$  = Jumlah biaya faktor domestik dengan harga *private*

$R_{HP}$  = Jumlah penerimaan kotor dengan harga *private*

$TIC_{HP}$  = Jumlah biaya *input tradable* dengan harga *private*

$X_d$  = Jumlah penggunaan faktor domestik

$P_{dHP}$  = Harga *private* faktor domestik

$Q_y$  = Jumlah *output tradable*

$P_{yHP}$  = Harga *private output tradable*

$X_t$  = Jumlah penggunaan *input tradable*

$P_{tHP}$  = Harga *private input tradable*

- PCR  $< 1$ , komoditas tersebut mampu membiayai input faktor domestiknyapadahargapivatdanmemilikikeunggulan kompetitif.

- PCR  $> 1$ , komoditas tersebut tidak mampu membiayai input faktor domestiknyapadahargapivatdantidakmemilikikeunggulan kompetitif.

$$DRCR = \frac{DFC_{HS}}{(R_{HS} - TIC_{HS})}$$

Dimana :

$$DFC_{HS} = \sum (X_d P_{dHS}); \quad R_{HS} = \sum (Q_y P_{yHS});$$

$$TIC_{HS} = \sum (X_t P_{tHS})$$

DRCR = *Domestic Resource Cost Ratio*

$DFC_{HS}$  = Jumlah biaya faktor domestik dengan harga sosial

$R_{HS}$  = Jumlah penerimaan kotor dengan harga sosial

$TIC_{HS}$  = Jumlah biaya input tradable dengan harga sosial

$X_d$  = Jumlah penggunaan faktor domestik

$P_{dHS}$  = Harga sosial faktor domestik

$Q_y$  = Jumlah *output tradable*

$P_{yHS}$  = Harga sosial *output tradable*

$X_t$  = Jumlah penggunaan *input tradable*

$P_{tHS}$  = Harga sosial *input tradable*

- DRCR  $< 1$ , komoditasmemilikikeunggulan kompetitif, mampuhiduptanpabantuan/intervensipemerintahsertamempunyaipeluang ekspor.

- DRCR  $> 1$ , komoditastidakmemilikikeunggulan kompetitif, tidakmampuhiduptanpabantuan pemerintah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN Potensi Pengembangan Sedap Malam

Berdasarkan letak geografis, Kabupaten Sukabumi terletak antara 6°57' – 7°25' Lintang Selatan dan 106°41' – 107°00' Bujur Timur dengan luas wilayah 4.161,05 km<sup>2</sup> atau 11,21% dari total luas Jawa Barat dan 3,01% dari luas Pulau Jawa. Berdasarkan hal itu Kabupaten Sukabumi dikenal sebagai kabupaten terluas se-Jawa dan Bali. Wilayah yang luas ini merupakan potensi yang baik dalam pengembangan komoditas pertanian, termasuk di dalamnya tanaman sedap malam.

Bentuk topografi wilayah Kabupaten Sukabumi pada umumnya bervariasi dari datar, bergelombang, berbukit, sampai bergunung. Permukaan yang bergelombang di daerah selatan dan bergunung di daerah utara serta tengah. Ketinggian tempat antara 0 – 2.960 m dpl dengan kemiringan berkisar antara 2° – 35°. Berdasarkan tekstur tanahnya, mayoritas tanah di Kabupaten Sukabumi bertekstur lempung dengan kedalaman tanah sangat dalam (>90 cm) dan kurang dalam (<90 cm). Kedalaman tanah ini sangat berpengaruh terhadap tingkat kesuburan tanah, dimana tanah sangat dalam lebih subur dibandingkan tanah kurang dalam. Menurut Sutejo. M.M (2002), tanah yang subur mempunyai profil yang dalam (>150 cm), dengan

struktur gembur, pH antara 6 – 6,5 serta mempunyai jasad renik yang tinggi.

Tanah merupakan faktor terpenting bagi tumbuhnya tanaman. Jenis tanah di bagian utara wilayah Sukabumi pada umumnya terdiri dari tanah *latosol*, *andosol* dan *regosol* (Sukabumi dalam Angka, 2013). Berdasarkan sebaran luasan jenis tanah, tanah *podsolik* mendominasi dengan luasan mencapai 45,5 % dan tanah *grumosol* sebesar 17,2%. Menurut Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat (PUSLITANAK), jenis tanah *podsolik* merupakan tanah dengan horizon penimbunan liat, dan kejenuhan basa kurang dari 50% serta tidak mempunyai *horizon albik*, sedangkan *grumosol* adalah tanah dengan kadar liat lebih dari 30% bersifat mengembang dan mengkerut. Tanah dengan jenis tersebut cocok untuk pengembangan pertanian perkebunan.

Kondisi geografis ini merupakan keuntungan bagi Kabupaten Sukabumi yang harus dimanfaatkan dengan baik. Keadaan tanah yang bervariasi juga merupakan potensi bagi Kabupaten Sukabumi dalam mengembangkan produksi pertanian. Dengan keadaan tanah yang demikian, di Kabupaten Sukabumi dapat dikembangkan berbagai jenis tanaman.

Dari 47 Kecamatan yang ada di Kabupaten Sukabumi, Sedap malam tumbuh dengan baik di Kecamatan Sukaraja, Kecamatan Sukabumi dan Kecamatan Cidahu. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa bunga potong sedap malam termasuk tanaman hias yang dianggap basis. Berdasarkan kriteria unggul, sedap malam memiliki skor 61,00 sedangkan berdasarkan analisis daya saing, sedap malam termasuk ke dalam kategori memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif (Tabel 1).

Tabel 1. Analisis Potensi Unggulan Sedap Malam

No	Jenis Analisis	Nilai	Keterangan
1	LQ	1,63	Komoditas menjadi basis
2	Kriteria Unggul	61	Cukup baik dengan nilai kriteria maksimal = 90
3	PCR	0,16	Komoditas mampu membiayai input faktor domestiknya pada harga privat
4	DRCR	0,29	Komoditas mampu hidup tanpa bantuan pemerintah, memiliki peluang ekspor.

Sumber: Data Primer dan Sekunder, 2014 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas secara keseluruhan sedap malam memiliki potensi unggulan. Dengan demikian maka sedap malam dapat dikatakan sebagai tanaman yang menjadi basis, memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, sehingga hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di Kabupaten Sukabumi, akan tetapi juga dapat dikirim ke luar wilayah Kabupaten Sukabumi.

Nilai LQ sedap malam adalah 1,63, artinya produksi tanaman sedap malam di Kabupaten Sukabumi tingkat konsentrasi lahannya 1,63 kali lebih tinggi dibandingkan di tingkat propinsi (Jawa Barat). Namun demikian menurut pendapat Hendayana (2003) dan diperkuat oleh Widiatnaka dkk (2013), menyatakan bahwa nilai LQ yang tinggi tidak mencerminkan areal lahan yang luas. Hal ini terbukti pada penelitian ini di mana luas lahan dan luas panen bunga sedap malam di Kabupaten Sukabumi sesungguhnya bukan yang paling luas bila dibandingkan beberapa tanaman lainnya yang ada di Kabupaten Sukabumi.

Metode LQ dengan segala keterbatasannya dapat dijadikan landasan dalam menentukan langkah-langkah yang harus dipilih dalam rangka pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Menurut Amalia (2014), Pengembangan metode ini penting untuk menganalisis perekonomian suatu daerah. Akan tetapi menganalisis perekonomian suatu daerah dibatasi oleh faktor-faktor penghambat seperti faktor data yang sangat terbatas di daerah. Walau demikian, menurut Sirojuzilam (2008) dalam perencanaan pembangunan suatu daerah tetap perlu diupayakan alternatif pilihan pendekatan atau metode yang digunakan, sehingga potensi sumberdaya yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian untuk mengatasi terbatasnya data atau hambatan lainnya dapat dilakukan dengan menambahkan atau menggabungkan dengan metode lainnya.

Metode lainnya yang digunakan dalam kajian ini untuk mendukung data potensi unggulan sedap malam di Kabupaten Sukabumi adalah dengan menggunakan analisis kriteria unggul dan analisis daya saing melalui pendekatan PCR dan DRCR. Hasil analisis kriteria unggul menunjukkan bahwa perkembangan sedap malam di Kabupaten Sukabumi cukup baik berdasarkan delapan kriteria unggul yaitu: (1) Penggerak utama perkembangan ekonomi/layak secara ekonomi, (2) Mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional

dan internasional, (3) Keterkaitan dengan wilayah lain, (4) Sumberdaya Manusia / tenaga kerja, (5) Dapat bertahan dalam jangka panjang, (6) Tidak rentan terhadap gejolak internal / eksternal, (7) Adanya dukungan pemerintah Adanya dukungan pemerintah dan (8) Berorientasi pada kelestarian lingkungan. Namun demikian sedap malam belum benar-benar dapat menjadi penggerak utama perkembangan ekonomi walaupun layak secara ekonomi. Di sisi lain, sedap malam juga dianggap sebagai komoditas yang dapat bertahan dalam jangka waktu panjang dan tidak rentan terhadap gejolak internal/eksternal. Sebagai komoditas non primer, kondisi sosial dan politik tidak terlalu berpengaruh terhadap pengembangan sedap malam. Fluktuasi harga cenderung stabil kecuali pada hari-hari tertentu seperti hari raya dan hari besar lainnya. Dukungan pemerintah terhadap pengembangan sedap malam di Kabupaten Sukabumi juga cukup baik. Hal ini terlihat dari adanya program-program yang sifatnya pemberian bantuan-bantuan fasilitas. Secara khusus kelompok tani tanaman hias pun sudah dibentuk dengan tujuan untuk mempermudah akses petani terhadap layanan penyuluhan, pemasaran dan permasalahan permodalan. Hanya saja dari sisi kemampuan bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain baik di pasar nasional maupun internasional masih harus ditingkatkan lagi walaupun hingga sekarang komoditas ini telah berhasil dipasarkan ke luar Sukabumi. Tenaga kerja yang terserap terbilang cukup dengan luasan tanam sekitar 3,850 hektar, hanya saja dalam pengembangannya, agar dapat meningkatkan lagi keunggulan dan daya saingnya sehingga dapat menjadi *best commodity*, diperlukan SDM yang terampil dan berpengalaman.

Berdasarkan hasil analisis bujet usahatani sedap malam yang diperoleh dari tabel matrik PAM, diketahui bahwa nilai PCR sedap malam adalah 0,16 dan DRCR 0,29 (kurang dari satu).  $PCR < 1$  artinya adalah bahwa untuk mendapatkan 1 unit nilai tambah usahatani pada komoditas sedap malam diperlukan tambahan biaya faktor domestik sebesar 0,16. Dengan demikian komoditas sedap malam tersebut efisien secara finansial atau memiliki daya saing pada saat ada kebijakan pemerintah. Hal ini dikarenakan PCR (*Private Cost Ratio*) menunjukkan berapa banyak sistem usahatani yang dilakukan dapat membayar input faktor domestik seperti upah tenaga kerja, sewa lahan, dan bunga modal namun dapat tetap dalam kondisi kompetitif. Nilai PCR diperoleh dari

selisih antara penerimaan kotor dan biaya input tradabel yang semuanya didasarkan pada harga-harga finansial yang berlaku.

Sedangkan DRCR artinya adalah bahwa usahatani sedap malam memiliki kemampuan untuk membiayai biaya input faktor domestiknya pada harga sosial, artinya semakin efisien dan mampu bertahan hidup tanpa bantuan atau intervensi pemerintah serta mempunyai peluang untuk ekspor. Karena DRC ini mengukur berapa banyaknya sumber-sumber domestik (nasional dalam Rupiah) yang harus dikorbankan di dalam memproduksi suatu barang atau jasa. Kriteria DRC dilihat dari efisien tidaknya produksi barang/jasa *tradable* yang tergantung pada daya saingnya di pasar internasional.

Sedap malam mungkin bukan komoditas terbaik yang memenuhi kriteria unggul yang dapat dapat menjadi daya ungkit daerah berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini. Namun pengembangan sedap malam sebagai tanaman hias unggulan memungkinkan dilakukan di wilayah Kabupaten Sukabumi mengingat potensi yang dimilikinya dan luasnya wilayah di Kabupaten Sukabumi.

#### **Kendala Pengembangan Sedap Malam di Kabupaten Sukabumi**

Sebagai Kabupaten terluas se-Jawa dan Bali, sampai tahun 2013 Kabupaten Sukabumi memiliki kecamatan yang banyak yaitu 47 kecamatan, 381 desa dan 5 kelurahan. Ibu Kota Kabupaten Sukabumi berada di Kecamatan Palabuhanratu, dan jarak dari tiap kecamatan ke ibukota Kabupaten dan antar kecamatan sangat bervariasi. Jarak ini penting diperhatikan terkait dengan arus pergerakan dan pengangkutan komoditas pertanian yang akan dipasarkan. Menurut Matt Rosenberg (1997), berdasarkan teori Von Thunen, produktivitas suatu jenis tanaman akan berkurang atau menurun dengan bertambahnya jarak dari pasar. Masih menurut teori Von Thunen, jenis penggunaan lahan akan berbeda dengan bertambahnya jarak dari pasar. Teori Von Thunen ini diperkuat oleh pendapat Mubyarto (1989) yang menyatakan bahwa pemasaran dapat dikatakan efisien apabila mampu memberikan keuntungan yang adil bagi pelaku pemasaran dan mampu membawa barang ke konsumen dengan harga semurah-murahnya. Hal ini akan tercapai apabila jarak memasarkan produk menjadi faktor yang turut diperhatikan. Tingkat variasi yang tinggi dalam jarak antar kecamatan ini menjadi salah satu kendala dalam

pengembangan sedap malam khususnya dalam hal pemasaran. Melihat karakteristik tanaman yang mudah rusak dan daya tahan yang tidak cukup lama, masa tunggu sedap malam dalam pemasaran relatif singkat. Hasil penelitian Sunarmani dan Dwi Amiarsi (2012) menunjukkan bahwa sampai saat ini mutu bunga sedap malam yang diproduksi petani belum dapat memenuhi mutu sesuai kebutuhan pasar. Mutu bunga sedap malam ditentukan oleh ukuran tangkai bunga dan kesegaran bunga. Sementara kesegaran bunga sedap malam dibatasi oleh ruang dan waktu. Karakteristik bunga sedap malam ini pula yang menjadikan spesialisasi produksi tidak berjalan dengan baik. Spesialisasi produksi yang berarti menghasilkan satu produk tidak banyak dilakukan petani karena resiko tinggi, sehingga bagi sebagian besar petani usahatani sedap malam ini hanya berupa sampingan saja. Berdasarkan hal tersebut maka hingga saat ini basis pengembangan sedap malam di Kabupaten Sukabumi baru ada di 3 kecamatan dari 47 kecamatan yang ada. Kendala jarak ini hendaknya menjadi salah satu prioritas pemerintah dalam pengembangan sedap malam. Upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penyediaan fasilitas jalan dan transportasi yang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Tanpa fasilitas yang baik, proses usahatani akan mengalami hambatan baik dari sisi efektivitas pengelolaan maupun efektivitas biaya. Namun dalam penyediaan fasilitas ini yang menjadi tantangan bukan hanya dalam kuantitas dan kualitas ketersediaannya saja, melainkan juga harus diperhatikan dalam pemerataan penyebarannya.

Bunga sedap malam cukup populer dan banyak digemari masyarakat baik sebagai bunga potong maupun bunga tabur. Penampilan bunga yang cantik didukung dengan aroma yang wangi menjadi daya tarik bunga sedap malam. Hal ini tercermin dari semakin meningkatnya permintaan bunga sedap malam baik untuk wilayah Kabupaten Sukabumi maupun luar Sukabumi. Untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat perlu dilakukan upaya peningkatan produksi. Peningkatan produksi dapat dilakukan melalui : penggunaan teknologi tepat guna, intensifikasi dan ekstensifikasi lahan pertanian, peningkatan kualitas dan keterampilan SDM dalam berusahatani, ketersediaan dan kemudahan akses terhadap kelembagaan.

Menurut Puslitbang Hortikultura, Daerah paling ideal untuk pengembangan sedap malam adalah pada ketinggian 600 - 1.500 m dpl.

Disamping itu tanaman sedap malam juga membutuhkan kondisi iklim yang cukup lembab dengan suhu berkisar antara 13 - 27°C, curah hujan 1.900 - 2.500 mm/tahun dan penyinaran matahari penuh serta derajat keasaman tanahnya (pH) antara 5,0 - 5,7. Berdasarkan persyaratan tumbuh tersebut, perluasan lahan untuk pengembangan sedap malam di Kabupaten Sukabumi dapat dilakukan di wilayah dataran sedang sampai tinggi. Kajian Donald Sihombing, dkk (2014) menyebutkan bahwa peningkatan produksi sedap malam dapat ditempuh melalui perluasan areal tanam di wilayah sentra produksi dengan mempertimbangkan kesesuaian tempat tumbuh dan jarak pemasaran. Hal ini pulalah yang semakin memperkuat pernyataan sebelumnya tentang jarak yang sangat menentukan terhadap pemasaran. Peningkatan produksi tanpa dukungan pemasaran akan membawa ketidakberhasilan usahatani. Karenaitu pemasaran ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam usahatani.

Luas lahan garapan kaitannya sangat erat dengan skala usaha yang dikembangkan. Namun demikian besarnya skala usaha ini tidak selalu berpengaruh terhadap produktivitas usaha. Seperti yang diungkapkan oleh Saragih (2001), bahwa apabila ingin mengembangkan agribisnis harus dimulai dari usaha agribisnis skala kecil. Menurutnya, di masa depan peranan agribisnis skala kecil akan semakin penting dan memiliki keunggulan karena beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Relatif tidak memerlukan banyak modal investasi terutama bagi yang bergerak di bidang jasa
- b. Usaha agribisnis kecil bisa bergerak luwes menyesuaikan diri dalam situasi yang berubah karena tidak perlu terhambat oleh persoalan – persoalan birokrasi seperti yang dialami oleh perusahaan besar
- c. Usaha agribisnis kecil memiliki tenaga-tenaga penjualan dan wirausaha yang tertempa secara alami, yang tidak berminat dalam sistem produksi yang sudah ada dan sudah mantap
- d. Perubahan selera konsumen yang semakin bergeser dari produk-produk tahan lama yang dihasilkan secara massal, ke produk-produk yang lebih manusiawi, yang lebih tepat untuk dilayani usaha-usaha kecil.

Meskipun demikian, masih menurut Saragih (2001), beberapa faktor keunggulan usaha agribisnis kecil ini bisa juga tidak tercapai antara lain karena kurangnya akses usaha kecil terhadap

kredit komersial perbankan. Inilah salah satu kendala yang harus dihadapi usaha kecil di tanah air disamping masalah pemasaran, masalah teknologi serta informasi dan sebagainya.

Proses produksi sedap malam seperti halnya produk pertanian lainnya banyak ditentukan oleh alam, sehingga jumlah dan kualitas hasilnya sering tidak dapat dikuasai. Kendala lainnya dalam pengembangan sedap malam ini adalah masalah SDM. Spesialisasi tenaga kerja memang biasanya banyak dilakukan di industri dan tidak/belum berlaku di pertanian. Umumnya tenaga kerja usahatani yang tersedia dapat bekerja pada beberapa pekerjaan tanpa keahlian khusus. Latar pendidikan yang rendah ditambah pengalaman yang kurang menjadi faktor yang mempengaruhi kurangnya terampilnya petani dalam menjalankan usahatannya. Walau demikian, terdapat kebiasaan di masyarakat Kabupaten Sukabumi yang pekerjaannya berdasarkan jenis kelamin, dimana laki-laki banyak melakukan pekerjaan yang berat dan kasar seperti pengolahan tanah dan wanita melakukan pekerjaan yang membutuhkan ketekunan seperti bekerja di peyiangan, panen dan lain-lain. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala di bidang SDM ini diantaranya perlu dilakukan pembinaan dalam rangka peningkatan *capacity building* SDM melalui kegiatan-kegiatan pelatihan, kursus keterampilan, penyuluhan dan sebagainya. Pendidikan baik bersifat formal maupun non formal akan mempengaruhi bagaimana cara petani berpikir dan bertindak. Hal ini dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan Sukmawati, dkk(2014) yang menyimpulkan bahwa dengan pendidikan seseorang akan cenderung untuk mendapatkan/mencari informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal.

Hasil sensus tentang masalah di Kabupaten Sukabumi, menunjukkan bahwa pada umumnya produk pertanian belum dikuasai oleh petani. Hal ini menunjukkan bahwa posisi tawar petani masih lemah, sehingga pemasaran dikuasai oleh lembaga non formal seperti tengkulak. Hal ini terjadi secara umum hampir kepada semua komoditas pertanian yang dikembangkan di Kabupaten Sukabumi, termasuk diantaranya

sedap malam. Praktik modal panjar yang mengikat petani terhadap pemilik modal dalam hal ini tengkulak masih banyak dilakukan, sehingga mau tidak mau untuk memasarkan hasilnya petani terikat kesepakatan dengan pemilik modal. Hal ini pulalah yang menyebabkan pendapatan petani sedap malam tidak maksimal. Padahal Kabupaten Sukabumi berperan sebagai penyangga ibukota negara termasuk dalam penyediaan produksi pertanian, sehingga prospek pemasaran cukup baik. Komoditas pertanian yang dihasilkan petani di Kabupaten Sukabumi dipasarkan kepada masyarakat lokal, luar daerah dan toko modern.

Berdasarkan hal tersebut maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah:

1. Keberadaan lembaga penyuluhan, lembaga petani, lembaga keuangan dan lembaga pemasaran di Kabupaten Sukabumi hendaknya didukung oleh kebijakan kemudahan akses bagi petani sedap malam.
2. Peningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap pelaku petani sedap malam dalam melaksanakan usahanya melalui pelatihan dan pendampingan usaha.
3. Pembinaan dan optimalisasi peran penyuluh pertanian dalam pengembangan pengembangan sedap malam sebagai tanaman hias unggulan
4. Membuat program yang dapat memperkecil resiko usahatani akibat rendahnya produksi dan ketidakpastian pasar serta keterbatasan akses terhadap kelembagaan terkait

Ketersediaan produk-produk pertanian yang merupakan kebutuhan dasar bagi manusia adalah tanggung jawab antara pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama, termasuk tanaman hias seperti sedap malam. Oleh sebab itu, untuk pengembangannya perlu dilakukan upaya yang optimal dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada. Upaya yang dilakukan harus benar-benar efektif dengan mengerahkan potensi wilayah dan memperhitungkan tingkat kesesuaian persyaratan tumbuh. Hal ini penting dilakukan karena adanya perbedaan karakteristik di setiap wilayah Negara Indonesia ini. Sehingga produk yang dihasilkan hendaknya benar-benar memperhatikan sumberdaya lokal daerah.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

1. Bunga potong sedap malam di Kabupaten Sukabumi memiliki potensi baik untuk dikembangkan sebagai tanaman hias

## Seminar Nasional "Pembangunan Inklusif di Sektor Pertanian"

Jatinangor, 24 November 2014

- unggulan secara komparatif maupun kompetitif.
2. Kendala pengembangan sedap malam di Kabupaten Sukabumi dapat diatasi dengan memperhatikan karakteristik tanaman, persyaratan tumbuh, penyediaan fasilitas yang memadai baik kualitas maupun kuantitas, penggunaan teknologi tepat guna, intensifikasi dan ekstensifikasi lahan pertanian, peningkatan keterampilan SDM dalam berusaha serta kemudahan akses terhadap kelembagaan terkait.
  3. Upaya pengembangan sedap malam hendaknya dilaksanakan secara efektif dengan mengerahkan potensi wilayah setempat dan benar-benar memperhatikan kearifan lokal daerah.

### DAFTAR PUSTAKA

#### Sumber Jurnal

- Amalia, Fitri. 2014. Determination of Regional Economy Leading Sectors in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 15, NO. 1, Juni 2014 (pp. 19-26).
- Budhiharsono, S. 2001. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Sunarmani dan Dwi Amiarsi. 2013. Karakteristik Mutu dan Ketahanan Simpan Bunga Sedap Malam di Sentra Produksi. *Jurnal Hortikultura*. Vol. 22. No. 1. Indonesian Center for Horticultural Research and Development (ICHORD). Jakarta. (Ejurnal.litbang.deptan.go.id)
- Widiatnaka, Zulfikar, Syaiful Anwar dan Wiwin Ambarwulan. 2013. Perencanaan Spasial Pemanfaatan Lahan untuk Komoditas Perkebunan Rakyat di Kabupaten Pidie Jaya, Propinsi Nangroe Aceh Darussalam. *Jurnal Ilmiah Geomatika*. Vol 19. No. 1. Agustus 2013 (40-49)
- N. Baladina, R. Anindita, R. Isaskar, S. Sukardi. 2013. Identifikasi Potensi Komoditi Pertanian Unggulan dalam Penerapan Konsep Agropolitan di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. *Jurnal Agrise*. Agrise.ub.ac.id. diakses tanggal 29/10/2014. Waktu 14.54 wibb.

#### Sumber Internet

- Donald Sihombing, Wahyu Handayatu dan R.D. Indriana. 2014. Kajian Keragaan

Pertumbuhan, Produksi dan Penampilan Bunga beberapa Varietas dan Genotif Sedap Malam di dataran Medium. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur. [Jatim.litbang.Pertanian.go.id/ind/viewer.php?folder=phoca\\_download&filename=p43&ext=pdf](http://Jatim.litbang.Pertanian.go.id/ind/viewer.php?folder=phoca_download&filename=p43&ext=pdf). Diakses 20/10/2014;10:37 wibb.

- Hendayana. 2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan nasional. *Informatika Pertanian*. Vol 12. Desember 2003. (pp. 1-21).
- Matt Rosenberg. 1997. The Von Thunen Model. A Model of Agricultural Land Use. <http://geography.about.com/od/urbanecomicgeography/a/vonthunen.htm>.

#### Sumber Buku

- Mubyarto, 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Edisi ketiga. LP3ES. Jakarta
- Monke, E.A. and Pearson, E.S. 1989. The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development. London: Cornell University Press.
- Nazir, M. 2005. Metode Penelitian. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor.
- Saragih, Bungaran. 2001. Kumpulan Pemikiran Agribisnis Paradigma baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. Pustaka Wrausaha Muda. PT. Loji Grafika Griya Sarana.
- Sirojuzilam. 2008. Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara. Pustaka Bangsa Press.
- Sutejo. M.M. 2002. Pupuk dan Cara Pemupukan. Jakarta. Rineka Cipta.

#### Sumber Disertasi/tesis

- Reny Sukmawani, Neneng Kartika Rini dan Yuni Sri Wahyuni. 2014. Pengembangan Kawasan Agroeduwisata (Studi Kasus di Kelurahan Cikundul Kecamatan Lembursitu Kota Sukabumi). Makalah. Disampaikan dalam Seminar Nasional Percepatan Desa Berdikari melalui Pemberdayaan Masyarakat dan inovasi Teknologi di Universitas Soedirman. Jawa Tengah
- S. Anwar. 2007. Kajian Potensi dan Prospek Aneka Bunga Potong di UPT Pusat Promosi dan Pemaaran Hasil Pertanian dan Hasil Hutan. [Eprints.umm.ac.id/3723](http://Eprints.umm.ac.id/3723). Tesis. Universitas Muhammadiyah Malang.